

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat, budaya, dan kesenian khas daerah. Keanekaragaman akan seni membuktikan Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Dari nilai-nilai tersebut lahirlah berbagai macam perbedaan karakter kesenian daerah yang dimiliki Indonesia, dan tidak dapat dipungkiri dari kesenian daerah itulah yang melahirkan seni-seni yang lebih global dan modern. Salah satu bentuk kesenian yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya adalah seni teater, baik teater tradisional maupun modern. Teater tradisional sedikit banyak mempengaruhi bentuk teater modern, begitupun dengan seiring berkembangnya zaman, bentuk teater tradisional banyak yang digarap dengan sedikit tambahan bentuk-bentuk teater modern agar lebih mudah diterima di kalangan masyarakat luas.

Kesenian teater juga dikenal sebagai sebuah seni yang mengandung unsur tontonan dan juga tuntunan. Maka dari itu kesenian teater merupakan salah satu kekayaan yang sangat bernilai bagi masyarakat Nusantara. Alwi (2003 : 1038) menjelaskan bahwa teater merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya suatu masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teater modern juga merupakan sebuah representasi keadaan di suatu golongan masyarakat yang dimunculkan dalam bentuk pementasan. Melalui penjelasan paragraf di atas dapat kita simpulkan teater memiliki dua jenis, yaitu teater tradisional dan teater modern. Teater modern pastinya dilahirkan dari perkembangan teater tradisional yang ada di daerah dan dikembangkan menjadi bentuk yang baru dan lebih modern. Sementara itu teater tradisional saat ini juga sudah mulai sedikit dibumbui modernisasi baik dalam peran tokoh maupun alur cerita yang diangkat, tetapi untuk beberapa hal yang merupakan pakemnya tidak dapat diubah.

Salah satu daerah yang memiliki minat teater yang cukup tinggi adalah Kabupaten Bojonegoro, hal tersebut dibuktikan dari masih banyaknya pementasan-pementasan teater di daerah tersebut, baik teater tradisional maupun modern. Secara geografis, daerah yang disebut sebagai kota minyak itu termasuk wilayah Jawa Timur tetapi juga berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pada berbagai aspek, misalnya bahasa. Banyak masyarakat yang menggunakan bahasa khas Bojonegoronya, banyak juga yang menggunakan gaya bahasa wilayah Surabaya yang sering disebut bahasa *suroboyoan*, dan tidak sedikit pula masyarakat yang berbicara dengan nada halus, kalem, sopan, dan menggunakan bahasa Jawa halus (*krama*).

Selain memiliki keberagaman dan keunikan bahasa, Bojonegoro juga memiliki banyak kesenian tradisional. Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih nampak jelas eksistensinya adalah kesenian “Teater Tradisional Sandur” yang berkembang di desa Ledok Kulon. Desa Ledok Kulon merupakan desa kecil yang berada di pinggiran kecamatan Bojonegoro Kota, kurang lebih 2 km dari pusat kota Bojonegoro. Mayoritas masyarakat Ledok Kulon dulunya memiliki mata pencaharian sebagai petani, tetapi seiring berjalannya waktu dan cepatnya proses industrialisasi, banyak lahan yang beralih fungsi menjadi kawasan industri, dan akhirnya banyak masyarakat sekitar yang beralih profesi menjadi industri rumahan. Industri rumahan yang berkembang pesat dan cukup terkenal adalah industri tahu dan batu bata.

Kondisi geografis desa Ledok Kulon yang berada di sekitar bantaran Bengawan Solo juga mendorong banyak warga sekitar untuk berternak sapi dan kambing. Latar belakang kondisi geografis dan sosial juga mempengaruhi kesenian sandur, cerita yang diangkat dalam pementasan sandur banyak yang menceritakan kehidupan masyarakat desa Ledok Kulon, misalnya cerita tentang industri batu bata, cerita tentang pertanian, dan cerita gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di tepian Bengawan Solo.

Teater tradisional adalah produk keindahan yang diciptakan suatu kelompok masyarakat sesuai dengan latar belakang geografis dan

sosiokulturalnya. Terlepas pro dan kontra yang muncul, sampai saat ini teater tradisional masih dapat dijumpai diberbagai wilayah. Teater tradisional yang dibahas oleh penulis adalah kesenian Sandur. Sandur yang berkembang dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat desa Ledok Kulon ini memiliki banyak keunikan hingga menuai pro kontra antara seniman dan kelompok masyarakat agamis. Tetapi fokus penulisan ini adalah pada lagu atau tembang yang terdapat pada saat pementasaan.

Sandur menurut beberapa pegiat kesenian lama merupakan sebuah akronim dari bahasa Jawa yaitu "*mbeksane mundur*", atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menarinya mundur. Filosofi itu diambil dari gerakan orang saat menanam padi yang jalannya mundur. Dari hal tersebut pula orang zaman dahulu mengadakan sandur ini sebagai acara yang dilakukan dalam rangka menyukuri nikmat tuhan atas hasil panen yang melimpah. Jadi pada zaman dahulu sandur ini dipentaskan setelah musim panen tiba. Seiring berjalannya waktu sandur kini dipentaskan pula pada acara-acara tertentu atau peringatan hari-hari tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat Bojonegoro.

Kesenian Sandur terdapat lima tokoh utama, yaitu : Pethak, Balong, Wak Tangsil, Cawik, dan Germo. Ke lima tokoh tersebut sering disebut anak wayang, Pethak adalah seorang pemuda yang memiliki sifat lugu dan mudah dibodohi, Balong memiliki sifat serakah dan suka mengakali Pethak, Sementara Wak Tangsil berwatak lucu, edan, cerewet, dan juga bijak secara bersamaan, Cawik ini merupakan seorang gadis cantik berwatak anggun dan kalem, dan Germo merupakan dukun atau pemangku adat dipementasan sandur. Selain ke lima tokoh utama tersebut juga ada tokoh lain seperti Panjak (pemain gamelan dan sinden), penari jaranan, serta biasanya ada tokoh tambahan yaitu Ghemek wanita yang berwatak endel.

Konsep pementasan sandur ini menggunakan panggung berbentuk arena yang tepiannya ditalikan sebuah tali tampar dan diberi janur kuning dan jajanan pasar, jadi para penonton dapat melihat pementasan dari segala arah (mengelilingi arena). Pementasan ini dimulai dengan tari jaranan diingiri tembang-tembang yang dinyanyikan oleh Panjak. Setelah selesai menari, para penari keluar

meninggalkan arena untuk menjemput anak wayang. Kemudian dengan diiringi tembang, anak wayang dengan ditutup kain di atas kepalanya dituntun oleh seorang pembawa obor dari luar arena pementasan menuju ke dalam arena pementasan atau yang sering disebut blabar. Kemudian anak wayang masuk ke blabar dan anak wayang dipandu pembawa obor untuk mengelilingi para Panjak yang duduk di tengah blabar. Setelah itu anak wayang duduk tepat di depan Panjak dan Germo pun mengambil obor dari pemandu jalan untuk segera melantunkan doa dan mantra atau disebut *gundhisi*. Saat mantra selesai dibacakan, Germo pun membuka kain tutup di kepala anak wayang dan pementasan dimulai.

Dalam pementasan sandur juga terdapat atraksi, atraksi itu disebut “kalongking”. Atraksi itu dilakukan pada sebuah tali yang sudah dibentangkan pada dua bambu setinggi 12 meter yang ditanam di antara sisi kanan dan kiri blabar. Gerakan dalam atraksi tersebut antara lain: tiduran, makan, menari, dan berputar 360 derajat di atas ketinggian. Pementasan sandur juga merupakan seni pertunjukkan yang kental sekali dengan tembang-tembang atau lagu-lagu yang menggunakan bahasa Jawa dipadukan dengan bahasa Arab sebagai do’a kepada Tuhan. Tembang-tembang dalam sandur Bojonegoro juga memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat ditemukan di kesenian lain. Tidak hanya perpaduan bahasa yang sangat kental, tetapi penggunaan dialeg khas Bojonegoro juga sangat menonjol dalam kesenian ini.

Sandur dalam perjalanannya juga memunculkan pro-kontra di masyarakat desa Ledok Kulon, beberapa tahun yang lalu bahkan banyak rumor yang beredar di masyarakat bahwa Sandur itu adalah seni yang tidak mencerminkan agama Islam. Anggapan tersebut muncul berdasarkan kepada beberapa ritual yang dinilai melibatkan hal-hal mistis dan juga tembang sandur yang menggunakan bahasa Arab tidak dibaca dengan fasih, contohnya “*bismillah*” dibaca “*somelah*”. Hal tersebut mengakibatkan sandur sempat tidak diterima keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Menyikapi hal tersebut, para pegiat kesenian sandur akhirnya mulai mengadaptasi kembali format pementasan sandur, dengan mengurangi unsur-unsur mistis serta mengganti lirik-lirik tembang lama yang tidak diterima masyarakat. Jadi format pementasan sandur yang sekarang sudah merupakan hasil

adaptasi dan penyesuaian dengan karakteristik masyarakat, walaupun secara garis besar sandur yang dulu dan sandur sekarang masih banyak memiliki persamaan.

Sebuah tembang menarik untuk dikaji karena tembang yang lahir dalam kebudayaan yang dimunculkan oleh masyarakat terdapat nilai yang bersifat abstrak. Sama halnya yang telah dikatakan oleh Theodore (dalam Sartini, 2009:30) dalam budaya terdapat nilai yang bersifat abstrak. Abstrak yang artinya sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pendengar setelah mendengarkannya. Tembang kesenian sandur akan diungkap maknanya karena memiliki keunikan tersendiri dalam pementasannya. Dalam memahami makna tembang harus mempunyai pengetahuan yang cukup mendukung seperti sosial, budaya serta pemahaman pada lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Tembang dalam kesenian sandur Bojonegoro memiliki nilai bersifat abstrak dan estetik yang tinggi, terlebih pada makna yang dikandungnya. Analisis pada tembang kesenian sandur Bojonegoro ini menitik beratkan pada makna leksikal (makna yang bersifat tetap) dan makna gramatikal (makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks).

Penelitian ini akan berfokus kepada tembang-tembang yang terdapat pada kesenian Sandur Bojonegoro. Dalam tembang-tembang tersebut sangat kaya makna dan pembelajaran di dalamnya, dan juga tembang-tembang tersebut dinilai melibatkan hal-hal mistis di dalamnya. Berdasarkan dari hal tersebut peneliti memilih teori semiotika untuk menganalisis objek tersebut, guna menggali esensi apa saja yang terdapat dalam tembang-tembang tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan yang menjadi landasan dalam penelitian. Permasalahan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah makna denotatif, makna konotatif, dan mitos tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro?
- 2) Bagaimanakah korelasi antara tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro dengan kehidupan masyarakat desa Ledok Kulon?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan permasalahan yang telah dibuat, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan denotatif, makna konotatif, dan mitos tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro.
- 2) Mendeskripsikan korelasi antara tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro dengan kehidupan masyarakat desa Ledok Kulon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan mempunyai dua manfaat, manfaat tersebut yakni manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

#### **1) Manfaat Teoretis**

Secara akademis dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan kontribusi terutama terhadap kalangan mahasiswa atau peneliti yang mengambil objek kesenian Sandur Bojonegoro. Penelitian ini berkaitan dengan dengan semiotika yang terdapat pada tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro serta korelasi antara tembang tersebut dengan kehidupan masyarakat desa Ledok Kulon Bojonegoro. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pembelajaran dan mampu memberikan wawasan terhadap masyarakat sekitar dan akademisi mengenai kesenian Sandur Bojonegoro. Penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi mahasiswa serta masyarakat umum untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki Negara kita.

#### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai referensi bagi pembaca untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk Sandur Bojonegoro. Hasil penelitian ini juga mampu dijadikan sebagai alat untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai yang terdapat pada kesenian-kesenian daerah, khususnya kesenian Sandur Bojonegoro. Selain itu, dengan adanya penelitian ini tentunya menambah daya tarik masyarakat terhadap sandur itu

sendiri. Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemikiran masyarakat mengenai kesenian Sandur, dan juga dapat mengangkat pamor kesenian daerah di kalangan masyarakat pecinta seni.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan sebuah anggapan awal terhadap suatu penelitian sebagai bentuk landasan berpikir yang dianggap benar. Sehubungan dengan dugaan ini, maka dalam sebuah penelitian pastinya perlu diuji kebenarannya. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terdapat pada tembang-tembang dalam kesenian Sandur Bojonegoro dan juga untuk mengetahui korelasi antara tembang dan kehidupan masyarakat desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Kesenian pada hakikatnya adalah representasi nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Asumsi penulis ini juga mengenai adanya nilai-nilai luhur yang terdapat pada kesenian Sandur Bojonegoro yang nantinya dapat dijadikan percontohan masyarakat modern dalam kehidupan bersosial nantinya.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan agar terhindar dari kesalahpahaman dan juga perbedaan penafsiran terhadap suatu istilah yang terdapat pada proposal penelitian yang berjudul “Analisis Makna Pada Tembang Dalam Kesenian Teater Tradisional Sandur Bojonegoro Dengan Kajian : Semiotika Roland Barthes”. Berikut definisi operasionalnya :

- 1) Analisis merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu peristiwa atau kejadian untuk mengetahui suatu peristiwa yang sesungguhnya (sebab suatu peristiwa, kronologi perkara, dan sebagainya)
- 2) Kesenian Sandur, peneliti membatasi bahwa kesenian sandur yang diangkat merupakan sandur yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro dan berkembang di desa Ledok Kulon (tidak berkaitan dengan sandur di daerah lain).

- 3) Tembang Sandur dalam penelitian ini dimaknai sebagai lagu-lagu yang terdapat pada kesenian Sandur Bojonegoro yang dinyanyikan dalam bahasa Jawa dan sedikit dipadukan dengan bahasa Arab.
- 4) Masyarakat Ledok Kulon adalah penikmat serta pegiat kesenian Sandur Bojonegoro. Desa Ledok Kulon yang dimaksud berada di kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.
- 5) Teori Semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh semiolog Roland Barthes. Peneliti menggunakan konsep makna konotasi, makna denotasi, dan makna mitos sebagai alat untuk menganalisis data.
- 6) Mitos dalam penelitian ini merujuk kepada suatu hal diluar unsur bahasa yang menjadi sebuah kepercayaan dikalangan masyarakat Jawa. Analisi mitos dalam penelitian ini berfokus pada tembang Sandur.